

**ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK SEBELUM
DAN SESUDAH PENERAPAN PSAK 71 DENGAN MENGGUNAKAN
PENDEKATAN *RISK PROFILE, EARNINGS, DAN CAPITAL*
Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia (BEI)**

(Skripsi)

Oleh:

ANTON ALFIAN



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRACT**COMPARISON ANALYSIS OF BANK HEALTH BEFORE AND AFTER
THE IMPLEMENTATION OF PSAK 71 USING THE RISK PROFILE,
EARNINGS, AND CAPITAL APPROACH****By****ANTON ALFIAN**

This study aims to analyze differences in the soundness of banks before and after the application of PSAK 71 by using a risk profile, earnings, and capital approach. The variables in this study were measured by three ratios based on each approach. The risk profile approach is measured by Non Performing Loan (NPL), earning is measured by Return On Assets (ROA), and capital is measured by Capital Adequacy Ratio (CAR). This research was conducted on conventional banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020, the research samples were 40 conventional banking companies. The results of the study proved that there were significant difference in earnings as measured by Return On Assets (ROA) and capital as measured by Capital Adequacy Ratio (CAR). However, there was no significant difference in the risk profile as measured by Non Performing Loans (NPL).

Keywords: PSAK 71, Risk Profile, Earning, Capital

ABSTRAK

ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN PSAK 71 DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN *RISK PROFILE*, *EARNINGS*, DAN *CAPITAL*

Oleh

ANTON ALFIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 dengan menggunakan pendekatan *risk profile*, *earnings* dan *capital*. Variabel dalam penelitian ini diukur dengan tiga rasio berdasarkan masing-masing pendekatan. Pendekatan *risk profile* diukur dengan *Non Performing Loan (NPL)*, *earnings* diukur dengan *Return On Asset (ROA)*, dan *capital* diukur dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020, sampel penelitian sebesar 40 perusahaan perbankan konvensional. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *earnings* yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)* dan *capital* yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *risk profile* yang diukur dengan *Non Performing Loan (NPL)*.

Kata Kunci: PSAK 71, *Risk Profile*, *Earning*, *Capital*

**ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK SEBELUM
DAN SESUDAH PENERAPAN PSAK 71 DENGAN MENGGUNAKAN
PENDEKATAN *RISK PROFILE, EARNINGS, DAN CAPITAL*
Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia (BEI)**

Oleh

ANTON ALFIAN

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI

Pada

**Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi

: ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN PSAK 71 DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN *RISK PROFILE, AEARNINGS, DAN CAPITAL* (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI))

Nama Mahasiswa

: ANTON ALFIAN

Nomor Pokok Mahasiswa : 1711031002

Jurusan

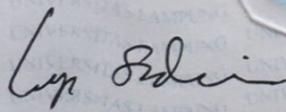
: Akuntansi

Fakultas

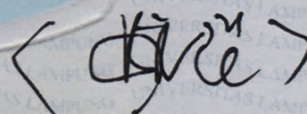
: Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

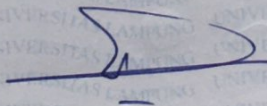


Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S.Ak.
NIP. 197608302005011003



Dewi Sukmasari, S.E., M.S.A., C.A., Akt
NIP. 198006252006042001

2. Ketua Jurusan Akuntansi

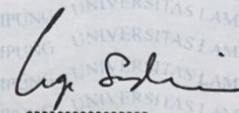


Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Ak., C.A.
NIP. 197008171997032002

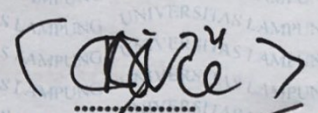
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

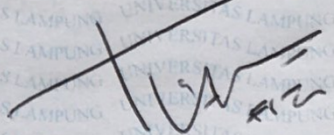
Ketua : Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S.Ak.



Sekretaris : Dewi Sukmasari, S.E., M.S.A., C.A., Akt

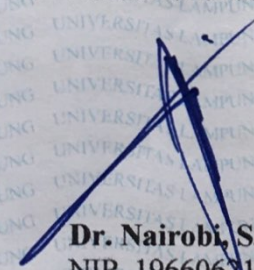


Penguji Utama : Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 196606211990031003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 30 Agustus 2021



PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Anton Alfian

NPM : 1711031002

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “ANALISIS PERBANDNGAN TINGKAT KESEHATAN BANK SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN PSAK 71 DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN *RISK PROFILE*, *EARNINGS*, DAN *CAPITAL* (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya, selain itu yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandarlampung, 30 Agustus 2021

Penulis



Anton Alfian
Anton Alfian

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Sridadi, tanggal 05 Juli 1999 sebagai anak ketiga dari tiga saudara dari pasangan Bapak Wagiyono dan Ibu Sri Wahyuni. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Sridadi tahun 2011. Kemudian pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Kotaagung tahun 2014, dan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Kotaagung tahun 2017.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung pada tahun 2017 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis terdaftar sebagai anggota aktif di Himpunan Mahasiswa Akuntansi (HIMAKTA) FEB Unila pada awal perkuliahan. Selain itu, penulis juga menjadi anggota di Komunitas Jago Akuntansi Indonesia (KJAI) Batch Lampung.

MOTTO

“The greatest discovery of all time is that a person can change his future by merely changing his attitude.”

Oprah Winfrey

“If opportunity doesn’t knock, build a door.”

Milton Berle

“Allah berfirman: “Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.”

(Q.S. Ar-Thaha: 46)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahillobbilalamin

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini. Shalawat beriring salam selalu disanjungagungkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Kupersembahkan skripsi ini sebagai tanda cinta dan kasih sayang yang tulus

kepada:

Kedua orang tuaku tercinta yang telah memberikan seluruh cinta dan kasih sayang, dukungan, dan doa yang tiada henti untuk kesuksesanku. Terima kasih yang tiada tara kepada ibu dan ayah karena telah merawat, membesarkan, dan mendidikku tanpa lelah.

Seluruh keluarga, sahabat, dan teman-temanku yang selalu memberikan

semangat, doa, dan dukungan tiada henti.

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71 Dengan Menggunakan Pendekatan *Risk Profile*, *Earnings*, dan *Capital* (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan selama proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M. Si., Akt. CA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Akt. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S.Ak. selaku Dosen Pembimbing

Utama atas waktu, bimbingan, saran, nasihat, dan pengalaman yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi ini.

5. Ibu Dewi Sukmasari, S.E., M.S.A., C.A., Akt. selaku Dosen Pembimbing Kedua atas waktu, bimbingan, saran, dan nasihat yang telah diberikan dengan penuh kesabaran selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si. selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan masukan, nasihat, saran-saran yang membangun serta diskusi yang bermanfaat mengenai pengetahuan untuk penyempurnaan skripsi ini.
7. Bapak Prof. Dr. Nurdiono, S.E., M.M., Akt., CPA. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, masukan, arahan, dan nasihat sehingga penulis dapat menyelesaikan proses belajar.
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan, serta pembelajaran selama penulis menyelesaikan pendidikan di Universitas Lampung.
9. Seluruh staf dan karyawan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, terima kasih atas semua bantuannya.
10. Orang tuaku, Bapak Wagiyono dan Almarhumah Ibu Sri Wahyuni serta Ibu Dwi Hayati. Terima kasih atas semua jerih payah selama membesarkan saya, selalu merawat, mencintai, mengiringi langkah saya dengan doa tanpa henti. Kasih sayang dan ucapan terima kasih selalu saya berikan untuk kalian.
11. Keluarga besarku Mbak Rinti, Mas Kiki, Mbak Sinta, dan Mas Ami atas

doa dan dukungannya selama ini untuk menyelesaikan perkuliahan dengan hasil yang terbaik.

12. Keluarga besarku tercinta lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang selalu mendukung dan mendoakan agar dapat menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik dan lancar. Terima kasih atas doa yang kalian berikan untuk keberhasilan dan kesuksesanku.
13. Sahabat-sahabat gengs julid Mardhi, Redho, Yolan, dan Zetta yang telah berjuang bersama, gabut bersama, pusing bersama dan ghibah bersama selama proses perkuliahan ini. Terimakasih atas kenangan dan pembelajaran hidup yang berharga.
14. Teman-teman the kontrakan Andre, Afif, Arip, Avif, Bangkit, Deddy, Husain, Jordan, Rafi, Samuel, Sandy dan Taufik yang telah berjuang bersama, gabut bersama, pusing bersama selama proses perkuliahan ini. Terimakasih atas kenangan dan pembelajaran hidup yang berharga.
15. Teman-teman S1 Akuntansi 2017, terkhusus kelas Akuntansi Genap yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas informasi perkuliahan, bantuan, kerja sama, dan dukungannya selama masa perkuliahan. Semoga sukses untuk kalian.
16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala dukungannya bagi keberhasilan dan kesuksesan penulis dalam menyelesaikan studi.

Atas bantuan dan dukungannya, penulis mengucapkan terimakasih, semoga mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam proses penulisan skripsi ini, maka penulis mengharapkan adanya

kritik ataupun saran yang dapat membantu penulis dalam menyempurnakan skripsi ini. Demikianlah, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya.

Bandarlampung, 30 Agustus 2021

Penulis,

Anton Alfian

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1 Manfaat Teoritis	8
1.4.2 Manfaat Praktis	9
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1. Landasan Teori	10
2.1.1. Teori Fundamental	10
2.1.2. Pengertian Bank	11
2.1.3. Tingkat Kesehatan Bank	12
2.1.4. Metode RGEC	14
2.1.4.1. <i>Risk Profile</i>	14
2.1.4.2. <i>Good Corporate Governance</i>	15
2.1.4.3. <i>Earnings</i>	15
2.1.4.4. <i>Capital</i>	16
2.1.5. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 71	16
2.2. Penelitian Terdahulu.....	18
2.3. Kerangka Penelitian	22
2.4. Pengembangan Hipotesis	23

2.4.1. Perbedaan <i>Risk Profile</i> yang diukur dengan <i>Non Performing Loan (NPL)</i> sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71	23
2.4.2. Perbedaan <i>Earnings</i> yang diukur dengan <i>Return On Asset (ROA)</i> sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71	24
2.4.3. Perbedaan <i>Capital</i> yang diukur dengan <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71	25
III. METODOLOGI PENELITIAN	27
3.1. Populasi dan Sampel Penelitian	27
3.2. Jenis dan Sumber Data	28
3.3. Metode Pengumpulan Data	29
3.4. Definisi dan Pengukuran Variabel	30
3.4.1. <i>Risk Profile</i>	30
3.4.2. <i>Earnings</i>	19
3.4.3. <i>Capital</i>	32
3.5. Teknik Analisis Data	33
3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif	33
3.5.2. Uji Normalitas	34
3.5.3. Uji Hipotesis	34
3.5.3.1. <i>Paired Sample t-test</i> (Uji t Sampel Berpasangan)	34
3.5.3.2. <i>Wilcoxon Signed-Rank Test</i> (Uji Perangkat Bertanda Wilcoxon)	35
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1. Hasil Pengumpulan Data	36
4.2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif	36
4.3. Hasil Analisis Data	40
4.3.1. Uji Normalitas	41
4.4. Uji Hipotesis	42
4.4.1 Pengujian <i>Non Performing Loan (NPL)</i> Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71	43

4.4.2. Pengujian <i>Return On Asset (ROA)</i> Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71	44
4.4.3. Pengujian <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71	45
4.5. Analisis Tambahan	47
4.5.1. Uji Statistik Deskriptif	48
4.5.2. Uji Normalitas <i>One Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	50
4.5.3. Uji Parametrik <i>Paired Sample T-Test</i>	51
4.6. Pembahasan	52
4.6.1. Perbedaan <i>Risk Profile</i> Yang Diukur Dengan <i>Non Performing Loan (NPL)</i> Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71	52
4.6.2. Perbedaan <i>Earnings</i> Yang Diukur Dengan <i>Return On Asset (ROA)</i> Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71	55
4.6.3. Perbedaan <i>Capital</i> Yang Diukur Dengan <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71	57
V. KESIMPULAN DAN SARAN	60
5.1. Kesimpulan	60
5.2. Keterbatasan	61
5.3. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Rasio NPL, ROA dan CAR Pada Perbankan Konvensional	5
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu.....	19
Tabel 3.1. Hasil <i>Purposive Sampling</i>	28
Tabel 3.2. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Risiko Kredit.....	31
Tabel 3.3. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROA)	32
Tabel 3.4. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Permodalan.....	33
Tabel 4.1. Hasil Analisis Deskriptif NPL, ROA dan CAR Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71	38
Tabel 4.2. Uji Normalitas NPL, ROA dan CAR Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71	41
Tabel 4.3. Uji <i>Wilcoxon Signed Rank Test Non Performing Loan (NPL)</i>	43
Tabel 4.4. Uji <i>Wilcoxon Signed Rank Test Return On Asset (ROA)</i>	44
Tabel 4.5. Uji <i>Wilcoxon Signed Rank Test Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	45
Tabel 4.6. Hasil Uji <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>	45
Tabel 4.7. Hasil Analisis Deskriptif NPL, ROA dan CAR Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71 Pada 10 Perusahaan Perbankan Konvensional yang Menerapkan PSAK 71 Sebelum 1 Januari 2020	47
Tabel 4.8. Uji Normalitas NPL, ROA dan CAR Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71 Pada 10 Perusahaan Perbankan Konvensional yang Menerapkan PSAK 71 Sebelum 1 Januari 2020	49
Tabel 4.9. Uji Parametrik <i>Paired Sample t-Test</i> NPL, ROA dan CAR Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71 Pada 10 Perusahaan Perbankan Konvensional yang Menerapkan PSAK 71 Sebelum 1 Januari 2020.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran	22
Gambar 4.1. Rata-rata NPL, ROA dan CAR Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71	39

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** Daftar Sampel Perusahaan Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2020
- Lampiran 2** Perhitungan *Non Performing Loan* (NPL) Sebelum Penerapan PSAK 71
- Lampiran 3** Perhitungan *Non Performing Loan* (NPL) Sesudah Penerapan PSAK 71
- Lampiran 4** Perhitungan *Return On Asset* (ROA) Sebelum Penerapan PSAK 71
- Lampiran 5** Perhitungan *Return On Asset* (ROA) Sesudah Penerapan PSAK 71
- Lampiran 6** Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Sebelum Penerapan PSAK 71
- Lampiran 7** Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Sesudah Penerapan PSAK 71
- Lampiran 8** Hasil Analisis Statistik Deskriptif
- Lampiran 9** Hasil Uji Normalitas One – Sample Kolmogorov – Smirnov Test
- Lampiran 10** Hasil Uji Normalitas One – Sample Kolmogorov – Smirnov Test
- Lampiran 11** Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test Hipotesis 2
- Lampiran 12** Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test Hipotesis 3
- Lampiran 13** Hasil Analisis Tambahan Statistik Deskriptif
- Lampiran 14** Hasil Analisis Tambahan Uji Normalitas One – Sample Kolmogorov – Smirnov Test
- Lampiran 15** Hasil Analisis Tambahan Uji Parametrik *Paried Sampel T-Test*

I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor perbankan merupakan salah satu sektor penting dalam menjaga stabilitas perekonomian Indonesia, dikarenakan bank merupakan suatu badan usaha yang memiliki sebuah fungsi sebagai penghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan sebuah bank juga akan dapat menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit ataupun bentuk-bentuk lainnya yang fungsinya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan atau taraf hidup orang banyak (UU No. 10 Tahun 1998). Selain itu bank juga merupakan sebuah badan yang bisa menjadi penggerak perekonomian suatu negara. Karena keberadaan bank ini sangat penting, maka dibutuhkan sebuah penilaian tentang kesehatan bank.

Prinsip kehati-hatian dan juga manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha harus dilakukan oleh bank dikarenakan hal ini dapat memelihara dan juga meningkatkan tingkat kesehatan bank. Dalam rangka melaksanakan tanggung jawab atas kelangsungan usaha bank, direksi dan dewan komisaris bertanggung jawab untuk memelihara dan memantau tingkat kesehatan bank serta mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan tingkat kesehatan bank. Kinerja yang baik dimana kepercayaan dan juga dukungan akan diperoleh dari masyarakat atau nasabah akan terjadi disaat

analisis kesehatan bank masuk ke dalam kriteria bank sehat, sehingga peran bank sebagai lembaga intermediasi keuangan secara efektif dapat terlaksana dengan baik.

Sebuah bank memiliki kewajiban dalam memelihara kesehatannya, hal ini tentu saja sesuai dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998. Kesehatan bank adalah sebuah cerminan dari kondisi dan juga kinerja bank merupakan sebuah sarana bagi otoritas pengawas dalam menerapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank. Selain itu, kesehatan bank ini dijadikan sebuah kepentingan oleh semua pihak yang terkait di dalamnya baik itu pemilik, manajemen, dan juga nasabah. Kinerja yang baik pada sebuah bank nantinya mampu mendapatkan kembali sebuah kepercayaan para masyarakat terhadap bank tersebut atau sistem bank secara keseluruhan.

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dengan menggunakan beberapa indikator penilaian. Penilaian tingkat kesehatan bank yang selama ini menggunakan metode CAMELS yakni permodalan (*capital*), kekayaan (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earnings*), dan likuiditas (*liquidity*), serta *sensitivity to market risk*. Namun, seiring perkembangan usaha dan kompleksitas usaha bank membuat penggunaan metode CAMELS kurang efektif dalam menilai kinerja bank karena metode CAMELS tidak memberikan suatu kesimpulan yang mengarahkan ke satu penilaian, antar faktor memberikan penilaian yang sifatnya berbeda, Bayu (2012). Bank Indonesia (BI) menginginkan agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan lebih dini dan meningkatkan kewaspadaan dengan melakukan manajemen risiko yang baik. Bank Indonesia

(BI) kemudian mengubah sistem penilaian CAMELS menjadi *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital* (RGEC). Untuk itu dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 dan PBI 13/1/PBI/2011 Pasal 2 ayat 3 Bank Indonesia mengeluarkan peraturan baru tentang penilaian kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*) yang meliputi empat faktor pengukuran, yaitu profil risiko (*risk profile*) yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL), *Good Corporate Governance* (GCG) yang diperoleh dari hasil penerapan GCG dalam perusahaan, *earnings* dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), dan permodalan (*capital*) menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Selain diatur dalam memelihara kesehatan nya, perbankan juga diatur juga dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) yang diterbitkan oleh Dewan Standar Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) dan Standar Syariah Ikatan Akuntan Indonesia (DSAS IAI) serta peraturan regulator pasar modal untuk entitas yang berada di bawah pengawasannya. Standar akuntansi di Indonesia secara garis besar akan konvergen dengan *International Financial Reporting Standards (IFRS)* yang digunakan secara global. Penggunaan IFRS sendiri ditentukan karena Indonesia merupakan anggota *IFAC (International Federation of Accountants)* yang menjadikan IFRS sebagai standar akuntansi Indonesia (IAI, 2015).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) terbaru yang mengatur tentang sektor perbankan adalah PSAK 71 tentang pengakuan dan pengukuran

instrumen keuangan. Peraturan ini telah terbit sejak tahun 2017, namun PSAK 71 ini mulai berlaku efektif per tanggal 1 Januari 2020 lalu. Aturan PSAK 71 ini diterapkan pada perbankan konvensional dan belum diterapkan bagi industri keuangan syariah (OJK, 2020). Walaupun efektif di tahun 2020, tetapi terdapat beberapa perusahaan perbankan yang telah menerapkan PSAK 71 ini pada sebelumnya seperti perusahaan perbankan top 5 dan beberapa lainnya. Aturan PSAK 71 mengadopsi sistem dari *International Financial Reporting Standard (IFRS) 9* yang dikeluarkan oleh *International Accounting Standard Board (IASB)* dan menggantikan PSAK yang lama yaitu PSAK 55. Dalam aturan PSAK 71, PSAK mengharuskan perusahaan memiliki Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan dengan konsep *expected loss*. Konsep ini menggantikan PSAK 55 yang memakai sistem CKPN menggunakan metode *incurred loss*. Terdapat beberapa perbedaan dari kedua sistem ini. Pertama, metode *incurred loss* bersifat *backward looking* karena CKPN aset keuangan/kredit dibentuk ketika kualitasnya telah menurun (*impaired*). Sedangkan untuk metode *expected loss* bersifat *forward looking*, dimana metode ini lebih merefleksikan perubahan ekspektasi risiko kredit sebagai akibat dari perubahan kondisi. Kedua, pembentukan CKPN menggunakan metode *incurred loss* mengacu pada keberadaan bukti objektif telah terjadi penurunan nilai aset keuangan. Sedangkan untuk metode *expected loss* memperhitungkan kemungkinan (profitabilitas) terjadinya penurunan nilai di masa datang. Ketiga, pada metode *incurred loss* ekspektasi kerugian dari aset keuangan dihitung berdasarkan saldo (*outstanding*) atau nilai terkini aset keuangan pada saat cadangan nya akan dibentuk. Sedangkan pada metode *expected loss*, ekspektasi kerugian diperhitungkan pada saat

pemberian kredit di awal atau ketika aset keuangan diperoleh (*early recognition*).

Menurut Rizal & Shauki (2019), penerapan PSAK 71 ini tentu saja berdampak pada emiten perbankan dan juga emiten yang memiliki banyak investasi di sektor keuangan seperti pembelian obligasi. Pada perbankan mereka harus membentuk CKPN pada awal penyaluran kredit, sehingga semakin tinggi penyaluran kredit maka semakin tinggi pula CKPN yang harus dibentuk, dan konsekuensinya adalah laba yang akan tergerus dan mempengaruhi permodalan bank. Dari laba yang tergerus akibat tingginya CKPN tersebut tentu saja dapat menurunkan rasio rentabilitas atau *Return On Asset* (ROA), sehingga pada akhirnya berakibat pada penurunan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Namun dengan adanya pembentukan CKPN di awal penyaluran kredit membuat risiko gagal bayar atau *Non Performing Loan* (NPL) menjadi jauh lebih besar. Hal tersebut didukung dengan data-data rasio keuangan perbankan sebagai berikut.

Tabel 1.1. Rasio NPL, ROA dan CAR Pada Perbankan Konvensional

BANK	NPL		ROA		CAR	
	DES	MAR	JUN	SEP	DES	MAR
BDMN	0,034217	0,039921	0,028356	0,008640	0,241811	0,220720
BTPN	0,008131	0,009672	0,022127	0,005854	0,242390	0,224787
BBHI	0,101472	0,106392	-0,018368	0,000359	0,161965	0,152599
BGTG	0,022804	0,023268	0,003020	0,002622	0,328384	0,327897
BJBR	0,016266	0,017106	0,016011	0,004381	0,162948	0,169088
BKSW	0,056324	0,084088	0,000180	-0,000853	0,210804	0,203609
BMAS	0,022667	0,024526	0,010627	0,002833	0,201869	0,203436
BNLI	0,027383	0,030569	0,012450	0,001677	0,201327	0,198618
INPC	0,057109	0,053034	-0,002990	0,000511	0,185514	0,143209
BVIC	0,065667	0,069944	-0,000812	0,000292	0,177371	0,177679
RATA-RATA	0,041204	0,045852	0,007060	0,002632	0,211438	0,202164

Sumber: Data Diolah

Menurut Aprilia dan Suhadak (2017) tentang analisis kinerja keuangan perbankan sebelum dan sesudah terbentuknya *joint venture* menghasilkan terdapat perbedaan signifikan pada tingkat CAR dan BOPO sebelum dan sesudah *joint venture*, sedangkan untuk NPL, LDR, ROE dan CAR tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah *joint venture*.

Menurut Salawita dan Azib (2019) tentang analisis perbandingan kesehatan bank sebelum dan sesudah adanya Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan metode RGEC menghasilkan terdapat perbedaan signifikan pada NPL dan LAR sebelum dan sesudah adanya pengawasan OJK. Sedangkan pada LDR, GCG, ROA, NIM dan CAR tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah adanya pengawasan OJK. Menurut Daniswara (2016) tentang analisis perbandingan kinerja keuangan berdasarkan RGEC pada bank umum konvensional dan bank umum syariah periode 2011 – 2014 menghasilkan terdapat perbedaan signifikan pada NPL, NOP, LDR, ROA dan CAR antara bank umum konvensional dengan bank umum syariah.

Penelitian ini adalah replikasi dan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya seperti diatas, namun terdapat perbedaan pada fenomena penelitian. Pada penelitian ini fenomena yang diangkat adalah penerapan PSAK 71 yang efektif per tanggal 1 Januari 2020. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71 Dengan Menggunakan Pendekatan *Risk Profile, Earnings, dan Capital* (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan signifikan *Risk Profile* yang diukur dengan *Non Performing Loan (NPL)* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan *Earnings* yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan *Capital* yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan *Risk Profile* yang diukur dengan *Non Performing Loan (NPL)* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan *Earnings* yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan *Capital* yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah di uraikan sebelumnya, maka manfaat yang akan di peroleh dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Bagi pengembang ilmu pengetahuan, pengembangan ilmu mengenai tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan *risk profile, earnings dan capital* dan perbedaannya sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71.
2. Bagi penulis sendiri dapat dijadikan tambahan pengetahuan, khususnya mengenai perbedaan tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71.
3. Bagi akademis, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya disamping sebagai sarana untuk menambah wawasan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi para pemakai laporan keuangan baik itu manajer, kreditur maupun pemegang saham dapat menambah pengetahuan serta dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank.
2. Bagi perusahaan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk mengevaluasi tingkat kesehatan bank.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Fundamental

Menurut Brigham (2014) teori fundamental merupakan teori yang didasarkan pada fundamental ekonomi suatu perusahaan. Teori ini didasarkan pada keadaan atau kondisi ekonomi, politik, dan keamanan secara global. Teori ini berfokus pada rasio keuangan serta peristiwa-peristiwa yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Sebagian ahli berpendapat bahwa teori fundamental lebih cocok untuk membuat keputusan dalam memilih saham perusahaan mana yang dibeli untuk jangka panjang. Pada intinya, tujuan teori fundamental adalah membandingkan kinerja keuangan sebuah perusahaan terhadap:

- 1 Kinerja perusahaan pesaing dalam satu sektor industri.
- 2 Kinerja keuangan masa lalu perusahaan itu sendiri.

Salah satu bagian penting dari teori fundamental adalah analisis laporan keuangan, karena dari sana dapat diperkirakan keadaan, atau posisi dan arah perusahaan. Laporan keuangan yang diselidiki adalah:

- 1 Laporan keuangan yang menggambarkan harta, utang, dan modal yang dimiliki perusahaan pada suatu periode tertentu.
- 2 Laporan keuangan yang mendeskripsikan besarnya pendapatan, beban-beban, pajak, dan laba perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan ini disebut sebagai laporan laba rugi.

Menurut Daves (2004), salah satu bentuk analisis fundamental adalah melakukan tiga pendekatan *Top Down Analysis* yaitu:

- 1 Mendalami dan mengerti kondisi lingkungan ekonomi yang berkaitan dengan perusahaan yang akan dinilai.
- 2 Menyelidiki potensi perkembangan pada industri yang berkaitan dengan perusahaan.
- 3 Menyelidiki perusahaan yang akan dinilai, meliputi strategi kompetensi utama, manajemen, aturan dan faktor relevan lainnya.

2.1.2. Pengertian Bank

Dalam Undang-undang No. 10 Tahun 1998, tentang pokok-pokok Perbankan, bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Lembaga keuangan disini adalah semua badan yang melalui kegiatan-kegiatannya di bidang keuangan, menarik uang dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat. Tersirat bahwa fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya

sebagai pinjaman kepada masyarakat. Perbankan memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan (Booklet Perbankan Indonesia tahun 2011).

2.1.3. Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank adalah sebuah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Prinsip kehati-hatian dan juga manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha harus dilakukan oleh bank dikarenakan hal ini dapat memelihara dan juga meningkatkan tingkat kesehatan bank. Dalam rangka melaksanakan tanggung jawab atas kelangsungan usaha bank, direksi dan dewan komisaris bertanggung jawab untuk memelihara dan memantau tingkat kesehatan bank serta mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan tingkat kesehatan bank. Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*risk-based bank rating*) dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor yaitu profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*) dan kecukupan modal (*capital*) (Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011).

Peringkat akhir hasil penilaian tingkat kesehatan bank. Peringkat komposit tingkat kesehatan bank ditetapkan berdasarkan analisis secara

komprehensif dan terstruktur disebut dengan peringkat komposit.

Di dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, kategori peringkat komposit adalah sebagai berikut:

1. Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
2. Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
3. Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
4. Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
5. Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

2.1.4. Metode RGEC

Untuk menilai tingkat kesehatan bank, sesuai dengan peraturan bank indonesia nomor 13/1/PB/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan risiko (*risk-based bank rating*). Faktor-faktor penilaian meliputi *risk profile*, *good corporate governance*, *earnings*, *capital*.

2.1.4.1. Risk profile

Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 1 penilaian terhadap faktor profil risiko sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf a merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, risiko reputasi. Penelitian ini mengukur faktor *Risk Profile* dengan menggunakan indikator faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus *Non Performing Loan* (NPL). Hal tersebut dikarenakan pada risiko diatas peneliti dapat memperoleh data kuantitatif yang tidak dapat diperoleh pada faktor risiko yang lain.

2.1.4.2. *Good Corporate Governance*

Di dalam peraturan Bank Indonesia no: 15/15/DPNP 2013 Pelaksanaan GCG pada industri perbankan harus senantiasa berlandaskan pada 5 prinsip dasar yaitu transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*).

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian tingkat kesehatan bank Umum dengan menggunakan pendekatan risiko (RBBR), penilaian terhadap pelaksanaan GCG yang berlandaskan pada 5 prinsip dasar tersebut dikelompokkan dalam suatu *governance system* yang terdiri dari 3 (tiga) aspek *governance*, yaitu *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome*. *Governance Structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab komisaris dan direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite.

2.1.4.3. *Earnings*

Rentabilitas atau *earnings* adalah kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan, efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank bersangkutan. Penilaian didasarkan pada rentabilitas suatu bank yang melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba (Kasmir, 2005). Komponen faktor rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA (*return on assets*). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total asset bank yang bersangkutan

(Sugiantari & Dana, 2019).

2.1.4.4. *Capital*

Penilaian atau permodalan memiliki indikator antara lain rasio kecukupan modal dan kecukupan modal bank untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil resiko, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank. Peraturan bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 2 sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf d meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Dendawijaya, 2009).

2.1.5. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 71

Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) yang diterbitkan oleh Dewan Standar Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) dan Standar Syariah Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAS IAI) serta peraturan regulator pasar modal untuk entitas yang berada di bawah pengawasannya. Standar akuntansi di Indonesia secara garis besar akan konvergen dengan *International Financial Reporting Standards (IFRS)* yang digunakan secara

global. Penggunaan IFRS sendiri ditentukan karena Indonesia merupakan anggota *IFAC (International Federation of Accountants)* yang menjadikan IFRS sebagai standar akuntansi Indonesia (IAI, 2015).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) terbaru yang mengatur tentang sektor perbankan adalah PSAK 71 tentang pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan. Peraturan ini telah terbit sejak tahun 2017, namun PSAK 71 ini mulai berlaku efektif per tanggal 1 Januari 2020 lalu. Aturan PSAK 71 mengadopsi sistem dari *International Financial Reporting Standard (IFRS) 9* yang dikeluarkan oleh *International Accounting Standard Board (IASB)* dan menggantikan PSAK yang lama yaitu PSAK 55. Dalam aturan PSAK 71, DSAK mengharuskan perusahaan memiliki Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan dengan konsep *expected loss*. Konsep ini menggantikan PSAK 55 yang memakai sistem CKPN menggunakan metode *incurred loss*. Terdapat beberapa perbedaan dari kedua sistem ini. Pertama, metode *incurred loss* bersifat *backward looking* karena CKPN aset keuangan/kredit dibentuk ketika kualitasnya telah menurun (*impaired*). Sedangkan untuk metode *expected loss* bersifat *forward looking*, dimana metode ini lebih merefleksikan perubahan ekspektasi risiko kredit sebagai akibat dari perubahan kondisi. Kedua, pembentukan CKPN menggunakan metode *incurred loss* mengacu pada keberadaan bukti objektif telah terjadi penurunan nilai aset keuangan. Sedangkan untuk metode *expected loss* memperhitungkan kemungkinan (profitabilitas) terjadinya penurunan nilai di masa datang. Ketiga, pada metode *incurred loss* ekspektasi kerugian dari aset keuangan dihitung

berdasarkan saldo (*outstanding*) atau nilai terkini aset keuangan pada saat cadangan nya akan dibentuk. Sedangkan pada metode *expected loss*, ekspektasi kerugian diperhitungkan pada saat pemberian kredit di awal atau ketika aset keuangan diperoleh (*early recognition*).

Menurut Rizal & Shauki (2019), penerapan PSAK 71 ini tentu saja berdampak pada emiten perbankan dan juga emiten yang memiliki banyak investasi di sektor keuangan seperti pembelian obligasi. Pada perbankan mereka harus membentuk CKPN pada awal penyaluran kredit, sehingga semakin tinggi penyaluran kredit maka semakin tinggi pula CKPN yang harus dibentuk, dan konsekuensinya adalah laba yang akan tergerus dan mempengaruhi permodalan bank. Sehingga pada akhirnya berakibat pada penurunan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Namun dengan adanya pembentukan CKPN di awal penyaluran kredit membuat bank lebih berhati-hati dalam penyaluran kredit, sehingga membuat risiko gagal bayar atau *Non Performing Loan (NPL)* menjadi jauh lebih kecil.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada berbagai sumber penelitian yang telah dilakukan baik itu penelitian yang relevan atau yang mendukung penelitian ini maupun penelitian yang mempunyai hasil yang bertentangan. Penelitian ini digunakan sebagai bahan referensi atau pertimbangan dan perbandingan terhadap penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan penelitian terdahulu akan disajikan pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti dan tahun penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Surenggono & Soendoro (2011)	Perbedaan Kinerja Keuangan Berdasarkan Analisa CAMEL Sebelum dan Sesudah Adanya Perubahan Tarif UU Pajak 2008 Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI	Tidak terdapat perbedaan signifikan pada CAR, RORA, NPM dan ROA sebelum dan sesudah adanya perubahan tarif UU pajak 2008.
2	Elsiefy (2013)	Comparative Analysis of Qatari Islamic Banks Performance Versus Conventional Banks Before, During and After Financial Crisis	Terdapat perbedaan RORWA, NPL, dan LS antara Islamic Banks dan Conventional Bank sebelum, selama dan sesudah krisis keuangan
3	Dewi & Purnawati	Analisis Kinerja Keuangan Perbankan	Tidak terdapat perbedaan signifikan pada ROA,

	(2016)	Sebelum dan Sesudah Akuisisi Pada Bank Sinar Bali	BOPO, LDR dan NPL sebelum dan sesudah akuisisi pada bank sinar bali.
4	Daniswara (2016)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Berdasarkan RGEC Pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Periode 2011 – 2014	Terdapat perbedaan signifikan pada NPL, NOP, LDR, ROA dan CAR antara bank umum konvensional dengan bank umum syariah.
5	Anggraini, Yuliani & Umrie (2017)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Sebelum dan Sesudah <i>Spin Off</i>	Terdapat perbedaan yang signifikan pada NPF sebelum dan sesudah <i>spin off</i> , sedangkan pada CAR dan ROA tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah <i>spin off</i> .
6	Aprilia dan Suhadak (2017)	Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum Dan Sesudah Terbentuknya <i>Joint Venture</i>	Terdapat perbedaan signifikan pada tingkat CAR dan BOPO sebelum dan sesudah <i>joint venture</i> , sedangkan untuk NPL, LDR, ROE dan CAR tidak

			terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah <i>joint venture</i> .
7	Sulistianingsih & Maivalinda (2018)	Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC	Terdapat perbedaan yang signifikan pada LDR dan ROA antara bank syariah dengan bank konvensional, sedangkan untuk GCG dan CAR tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah dengan bank konvensional.
8	Salawita dan Azib (2019)	Analisis Perbandingan Kesehatan Bank Sebelum Dan Sesudah Adanya Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Dengan Metode RGEC	Terdapat perbedaan signifikan pada NPL dan LAR sebelum dan sesudah adanya pengawasan OJK. Sedangkan pada LDR, GCG, ROA, NIM dan CAR tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah adanya pengawasan OJK.
9	Sulub dan Salleh (2019)	Financial Performance of Islamic and	Terdapat perbedaan pada ROA, ROE dan EPS antara

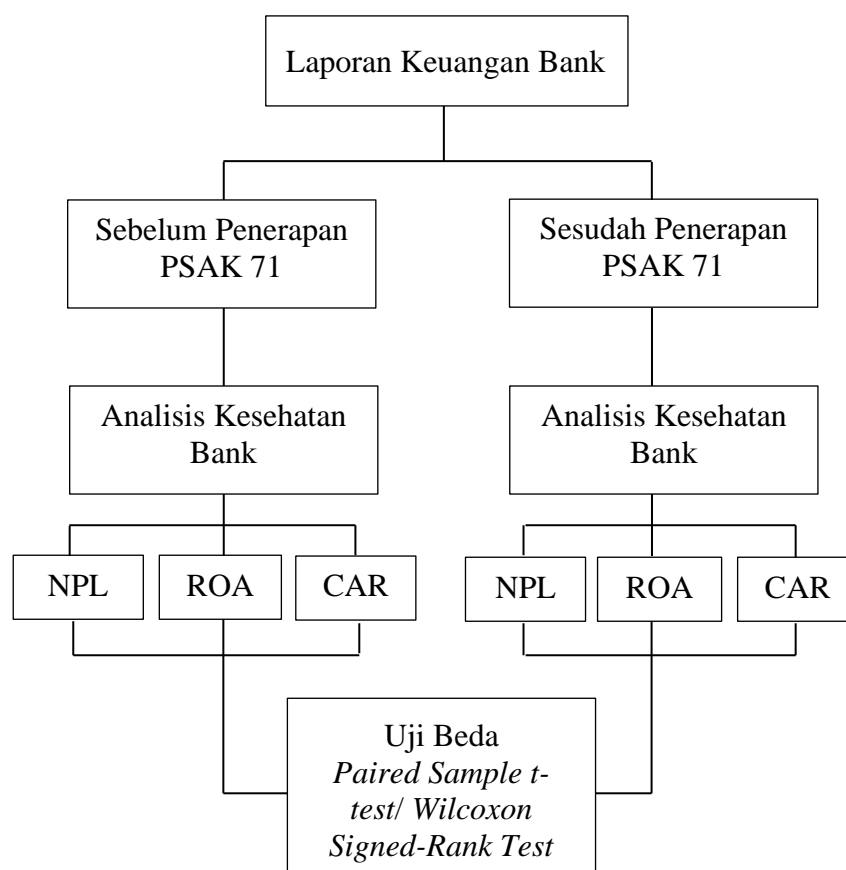
		Conventional Bank in Malaysia: A Comparative Analysis	Islamic Bank (IB) dan Conventional Bank (CB) di Malaysia
--	--	---	--

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah sintesa yang mencerminkan keterkaitan antara variabel yang diteliti dan merupakan tuntunan untuk memecahkan masalah penelitian serta merumuskan hipotesis penelitian yang berbatuk bagan alur yang dilengkapi penjelasan kualitatif (Sugiyono, 2017).

Sebagai dasar dalam mengarahkan pemikiran dalam penelitian ini, untuk mengetahui perbandingan tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 maka digunakan kerangka pemikiran seperti pada gambar berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Perbedaan *Risk Profile* yang diukur dengan *Non Performing Loan (NPL)* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71

Berdasarkan teori fundamental dimana peristiwa yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan atau kesehatan keuangan perusahaan, rasio NPL merupakan salah satu alat ukur kesehatan bank tersebut. Dimana pada peristiwa penetapan PSAK 71 akan berpengaruh terhadap rasio NPL dikarenakan CKPN yang harus dibentuk di awal pemberian kredit yang membuat rasio NPL mengalami kenaikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Elsiefy (2013) tentang *Comparative Analysis of Qatari Islamic Banks Performance Versus Conventional Banks Before, During and After Financial Crisis* menghasilkan terdapat perbedaan pada NPL sebelum, selama dan sesudah krisis. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Purnawati (2016) serta Aprilia dan Suhadak (2017) menghasilkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada NPL dengan fenomena yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan di atas dengan adanya penerapan PSAK 71 menyebabkan penurunan rasio NPL dibandingkan dengan periode sebelumnya. Sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H₁: Terdapat perbedaan signifikan *Risk Profile* yang diukur dengan *Non Performing Loan (NPL)* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71.

2.4.2. Perbedaan *Earnings* yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71

Berdasarkan teori fundamental, bahwa rasio keuangan dapat terpengaruh akibat peristiwa ataupun fenomena. ROA merupakan salah satu alat ukur kesehatan atau kinerja keuangan bank. Dimana pada peristiwa penerapan PSAK 71 ini memungkinkan terdapat pengaruh terhadap ROA. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perbankan mampu menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya dengan baik. Sebaliknya, ROA yang rendah menunjukkan bahwa perbankan tidak mampu menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya dengan cukup baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Surenggono & Soendoro (2011) tentang perbedaan kinerja keuangan berdasarkan analisa CAMEL sebelum dan sesudah adanya perubahan tarif UU pajak 2008 pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI menghasilkan tidak terdapat perbedaan signifikan pada ROA sebelum dan sesudah adanya perubahan tarif UU pajak 2008. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Salawita dan Azib (2019) tentang analisis perbandingan kesehatan bank sebelum dan sesudah adanya pengawasan otoritas jasa keuangan (OJK) dengan metode RGEC menghasilkan tidak terdapat perbedaan signifikan pada ROA sebelum dan sesudah adanya pengawasan otoritas jasa keuangan (OJK). Lalu pada penelitian yang dilakukan Sulistianingsih & Maivalinda (2018) tentang analisis perbandingan tingkat kesehatan bank konvensional dan bank syariah dengan menggunakan pendekatan RGEC menghasilkan terdapat perbedaan yang signifikan pada NPL.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis hipotesis kedua yang diambil oleh penulis adalah:

H₂ : Terdapat perbedaan signifikan *Earnings* yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71

2.4.3. Perbedaan *Capital* yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71

Berdasarkan teori fundamental, dimana peristiwa yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Rasio CAR merupakan kinerja keuangan perusahaan bank. Dimana pada peristiwa penerapan PSAK 71 memungkinkan terjadinya penurunan CAR, dikarenakan CKPN yang harus disiapkan di awal penyaluran kredit sehingga dapat mempengaruhi modal. CAR yang tinggi menunjukkan bahwa perbankan mempunyai modal yang cukup besar untuk meminimalisir risiko kerugian. Sebaliknya, CAR yang rendah menunjukkan bahwa perbankan mempunyai modal yang cukup kecil dan tidak dapat menimalisir risiko kerugian.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilia & Suhadak (2017) tentang analisis kinerja keuangan perbankan sebelum dan sesudah terbentuknya *joint venture* menghasilkan terdapat perbedaan yang signifikan pada CAR sebelum dan sesudah *joint venture* . Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, Yuliani & Umrie (2017) tentang analisis tingkat kesehatan bank syariah sebelum dan sesudah *spin off* menghasilkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada CAR sebelum dan sesudah *spin off*.

Berdasarkan penjelasan diatas, adanya penerapan PSAK 71 menyebabkan CAR perbankan mengalami penurunan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Sehingga, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H₃: Terdapat perbedaan signifikan *Capital* yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71

III. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penetapan sampel dalam penelitian ini menggunakan jenis metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan. Pada penelitian ini terdapat 2 kategori sampel penelitian yaitu perusahaan perbankan yang menerapkan PSAK 71 pada tanggal 1 Januari 2020 dan perusahaan perbankan yang menerapkan PSAK 71 sebelum 1 Januari 2020. Sehingga pada perusahaan yang telah menerapkan PSAK 71 sebelum 1 Januari 2020 akan dilakukan uji tambahan dengan menarik mundur periode pengujian. Pada penelitian ini kriteria yang digunakan untuk pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode tahun 2020.
2. Sebuah perusahaan perbankan konvensional pada periode 2017-2020 tidak pernah mengalami delisted.
3. Menggunakan mata uang rupiah di dalam laporan keuangan.
4. Menerbitkan laporan keuangan triwulan III dan IV tahun 2019 serta

triwulan I dan II tahun 2020 untuk perusahaan perbankan yang menerapkan PSAK 71 per 1 Januari 2020.

5. Menerbitkan laporan keuangan triwulan III tahun 2017 sampai triwulan II tahun 2020 untuk perusahaan perbankan yang telah menerapkan PSAK 71 sebelum 1 Januari 2020

Tabel 3.1 Hasil *Purposive Sampling*

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2020	43
2	Bukan perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI Periode 2020	(3)
3	Perusahaan perbankan konvensional yang mengalami delisted	0
4	Perusahaan perbankan konvensional yang tidak menggunakan mata uang rupiah di dalam laporan keuangan	0
5	Jumlah Perusahaan Sampel:	40
A	Perusahaan perbankan konvensional yang menerapkan PSAK 71 per 1 Januari 2020	30
	Tidak menerbitkan laporan keuangan triwulan III dan IV tahun 2019 serta triwulan I dan II tahun 2020	0
B	Perusahaan perbankan konvensional yang menerapkan PSAK 71 sebelum 1 Januari 2020	10
	Tidak menerbitkan laporan keuangan triwulan III tahun 2017 sampai triwulan II tahun 2020 untuk perusahaan perbankan yang telah menerapkan PSAK 71 sebelum 1 Januari 2020	0

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan triwulan III dan

IV tahun 2019 dan laporan keuangan triwulan I dan triwulan II tahun 2020 untuk perusahaan perbankan yang menerapkan PSAK 71 pada 1 Januari 2020, dan laporan keuangan triwulan II tahun 2017 sampai laporan keuangan triwulan II tahun 2020 untuk perusahaan yang telah menerapkan PSAK 71 sebelum 1 Januari 2020.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan triwulan III dan triwulan IV tahun 2019 serta laporan keuangan triwulan I dan triwulan II tahun 2020 untuk perusahaan perbankan yang menerapkan PSAK 71 pada 1 Januari 2020, dan laporan keuangan triwulan III tahun 2017 sampai laporan keuangan triwulan II tahun 2020 untuk perusahaan yang telah menerapkan PSAK 71 sebelum 1 Januari 2020 pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode dokumentasi, yaitu suatu metode kegiatan mengumpulkan, mencatat dan mengkaji dokumen tentang data keuangan perusahaan. Data sekunder yang dikumpulkan berasal dari (www.idx.co.id) dan website resmi perusahaan.

3.4. Definisi dan Pengukuran Variabel

3.4.1. *Risk Profile*

Penilaian yang dilakukan terhadap sebuah risiko inherent dan kualitas penerapan manajemen risiko di dalam aktifitas operasional bank adalah sebuah penilaian terhadap sebuah faktor profil risiko. Risiko kredit merupakan salah satu penilaian terhadap risiko tersebut, di dalam UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, disebutkan bahwa sebuah kredit merupakan penyediaan sebuah uang atau juga tagihan, hal ini tentu saja harus berdasar pada sebuah persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberi bunga. Di dalam penelitian ini risk profile dapat diukur menggunakan *non performing loan (NPL)*. NPL merupakan sebuah rasio keuangan pokok yang dapat menampilkan sebuah informasi penilaian atas kondisi permodalan, rentabilitas, risiko kredit, risiko pasar dan likuidasi (Simanjuntak, 2016).

NPL dihitung dengan formula dari Bank Indonesia tahun 2011 sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah tabel matriks kriteria penetapan peringkat komponen risiko kredit yang ditunjukkan pada tabel 3.2.

Tabel 3.2. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Risiko Kredit

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPL < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPL \geq 12\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Tahun 2011

3.4.2. *Earnings*

Return on asset (ROA) merupakan sebuah rasio rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini. Mengukur kemampuan manajemen sebuah bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan merupakan kegunaan dalam rasio ini (Fiscal & Lusiana, 2014). Semakin besar ROA suatu bank, maka makin besar tingkat keuntungan bank dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan *return on asset* (ROA).

ROA dapat dihitung dengan formula dari Bank Indonesia yaitu sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah matriks kriteria penetapan peringkat komponen rentabilitas (ROA) yang ditunjukkan oleh tabel 3.3.

Tabel 3.3. Matriks kriteria penetapan peringkat komponen rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROA .> 1,5%
2	Sehat	1,25% < ROA ≤ 1,5%
3	Cukup Sehat	0,5% < ROA ≤ 1,25%
4	Kurang Sehat	0% < ROA ≤ 0,5%
5	Tidak Sehat	ROA ≤ 0%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Tahun 2011

3.4.3. *Capital*

Sebuah rasio permodalan yang menunjukkan sebuah kemampuan bank dalam menyediakan sebuah dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank merupakan *Capital adequacy ratio* (CAR) (Harun, 2016). Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. CAR dapat dihitung menggunakan formula dari Bank Indonesia yaitu sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Untuk kriteria peringkat faktor permodalan diukur berdasarkan peringkat 1 (sangat sehat) sampai peringkat 5 (tidak sehat) sebagaimana disajikan pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Permodalan

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR > 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% < CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Tahun 2011

3.5 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda t-test untuk uji hipotesis yang dilakukan dengan membandingkan antara dua nilai rata-rata dari perbedaan dua sampel (Ghozali, 2016). Penentuan uji beda ditentukan oleh hasil uji normalitas dalam pengujian hipotesis. Apabila data berdistribusi normal maka digunakan uji parametrik *Paried Sample t-test*. Sementara apabila data berdistribusi tidak normal maka digunakan uji *non-parametrik* yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test*.

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Generalisasi statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi berbagai karakteristik data, seperti

mean (rata-rata), standar deviasi, varian, maksimum, dan minimum.

3.5.2. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam data populasi berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Uji normalitas yang digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Uji *Kolmogorov-Smirnov Test* ini biasa digunakan untuk menguji normalitas data berskala interval atau rasio. Pengambilan keputusan didapat dari nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov*.

Jika nilai Sig. > 0,05 maka distribusi data dikatakan normal.

Jika nilai Sig. < 0,05 maka distribusi data dikatakan tidak normal.

3.5.3. Uji Hipotesis

3.5.3.1. *Paired Sample t-test* (Uji t Sampel Berpasangan)

Hasil uji normalitas yang menunjukkan sampel berdistribusi normal, maka uji beda yang digunakan adalah uji parametrik *paired sample t-test*. *Paired sample t-test* atau uji t sampel berpasangan merupakan uji parametrik yang digunakan untuk menguji hipotesis sama atau tidak beda antara dua sampel bebas.

Langkah-langkah pengujian uji *paired sample t-test* antara lain:

- 1 Menyatakan hipotesis alternatif:
- 2 Menentukan tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$).

- 3 Memperoleh signifikansi.
- 4 Menarik kesimpulan statistik.
 - H_0 diterima jika nilai Sig. $> 0,05$.
 - H_0 ditolak jika nilai Sig. $< 0,05$.
- 5 Membandingkan signifikansi
- 6 Menarik kesimpulan.

3.5.3.2. *Wilcoxon Signed-Rank Test* (Uji Peringkat Bertanda *Wilcoxon*)

Wilcoxon signed-rank test merupakan uji non-parametrik yang tidak mensyaratkan data berdistribusi normal. Menurut Sugiyono (2017) uji ini merupakan uji nonparametris untuk menganalisa signifikansi perbedaan antara dua data berpasangan bersekala ordinal namun tidak berdistribusi normal.

Tahap-tahap *wilcoxon signed-rank test* adalah sebagai berikut:

- 1 Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif
- 2 Menentukan taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$)
- 3 Memperoleh signifikansi
- 4 Pengambilan keputusan
 - Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak
 - Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima
- 5 Membandingkan signifikansi
- 6 Menarik kesimpulan

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2020. Data keseluruhan didalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi perusahaan. Jumlah perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2020 adalah sebanyak 40 perusahaan perbankan konvensional, dimana terdapat 30 perusahaan perbankan konvensional yang menerapkan PSAK 71 per 1 Januari 2020 dan 10 perusahaan perbankan konvensional yang telah menerapkan PSAK 71 sebelum tanggal 1 Januari 2020.

4.2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan bantuan alat uji analisis dengan aplikasi SPSS versi 22 dan Microsoft Excel. Analisis statistik deskriptif merupakan teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan secara deskriptif atau memberikan gambaran tentang karakteristik sampel dari variabel-variabel yang diteliti, mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan

standar deviasi dari setiap rasio-rasio pengukuran kesehatan bank sebelum dan sesudah penerpan PSAK 71.

Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif NPL, ROA dan CAR Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL_SEBELUM	80	,006236	,116778	,03540431	,021838500
NPL_SESUDAH	80	,009182	,113395	,03646575	,024013404
ROA_SEBELUM	80	-,089924	,032872	,00591089	,016324994
ROA_SESUDAH	80	-,029834	,039488	,00406188	,010811060
CAR_SEBELUM	80	,090052	1,482792	,24252454	,161008607
CAR_SESUDAH	80	,080208	1,161493	,23728271	,136248867

*Sumber:*Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diatas menunjukkan hasil periode pengamatan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71. Nilai minimum pada *Non Performing Loan* (NPL) dari seluruh sampel pada masing-masing periode pengamatan baik sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 adalah 0,006236 dimiliki oleh PT Bank National Nobu Tbk dan 0,009182 dimiliki oleh PT Bank Artos Indonesia Tbk. Kemudian nilai maksimum pada *Non Performing Loan* (NPL) sebelum penerapan PSAK 71 adalah 0,116778 dimiliki oleh PT Bank Agris Tbk, dan nilai maksimum *Non Performing Loan* (NPL) sesudah penerapan PSAK 71 adalah sebesar 0,113395 yang dimiliki oleh PT Bank Agris Tbk. Selanjutnya nilai rata-rata *Non Performing Loan* (NPL) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 masing-masing adalah sebesar 0,03540431 dan 0,03646575.

Lalu untuk nilai standar deviasi *Non Performing Loan* (NPL) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 masing-masing adalah sebesar 0,021838500 dan 0,024013404.

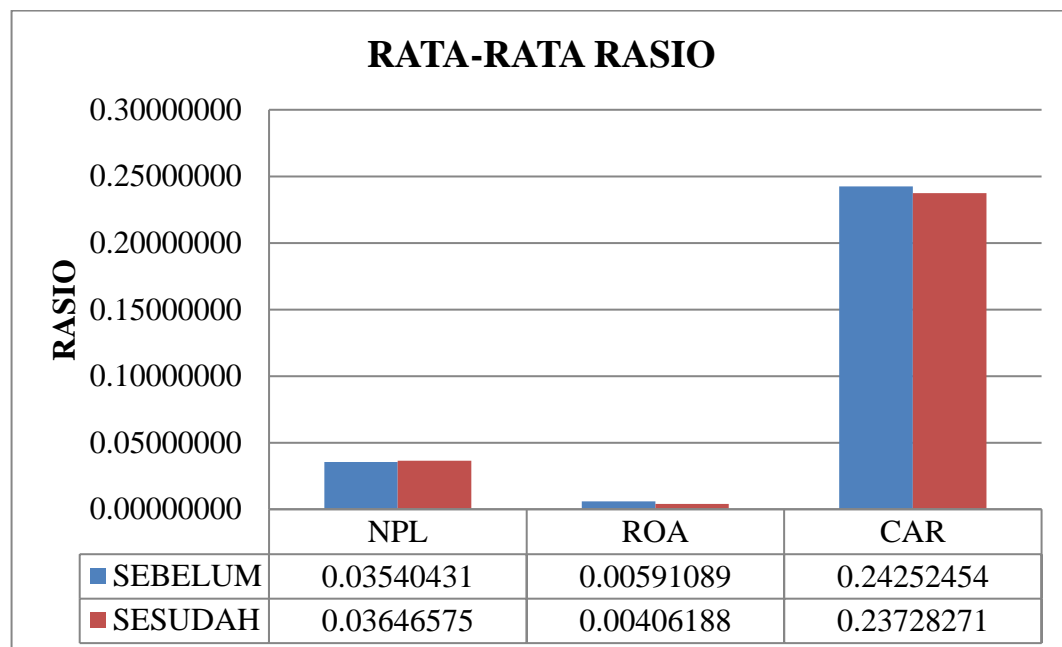
Hasil analisis statistik deskriptif nilai minimum pada *Return On Asset* (ROA) sebelum penerapan PSAK 71 adalah sebesar -0,089924 yang dimiliki oleh PT Bank Artos Indonesia Tbk, sedangkan sesudah penerapan PSAK 71 menunjukkan nilai minimum sebesar -0,029834 dimiliki oleh PT Bank Artos Indonesia Tbk. Selanjutnya nilai maksimum pada *Return On Asset* (ROA) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 masing-masing adalah sebesar 0,032872 yang dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan 0,039488 dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk. Nilai rata-rata *Return On Asset* (ROA) sebelum penerapan PSAK 71 adalah sebesar 0,00591089 sedangkan setelah penerapan PSAK 71 adalah sebesar 0,00406188. Lalu untuk nilai standar deviasi pada *Return On Asset* (ROA) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 masing-masing adalah sebesar 0,016324994 dan 0,010811060.

Hasil analisis statistik deskriptif pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ditunjukkan nilai minimum sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 masing-masing adalah sebesar 0,090052 yang dimiliki oleh PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk dan 0,080208 dimiliki oleh PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk. Lalu untuk nilai maksimum pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 masing-masing adalah sebesar 1,482792 yang dimiliki oleh PT Bank Artos Indonesia Tbk dan 1,161493 dimiliki oleh PT Bank Artos Indonesia Tbk. Nilai rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebelum penerapan PSAK 71 adalah sebesar 0,24252454 sedangkan setelah

penerapan PSAK 71 adalah sebesar 0,23728271. Lalu untuk nilai standar deviasi pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ditunjukkan nilai minimum sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 masing-masing adalah sebesar 0,161008607 dan 0,136248867.

Secara rata-rata, baik itu rasio *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada periode sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 ditunjukkan pada gambar 4.1.

Gambar 4.1. Rata-rata NPL, ROA dan CAR Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71



Sumber: Data diolah, 2020

4.3. Hasil Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dimulai dengan menguji normalitas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Sehingga dapat ditentukan uji parametrik atau non parametrik yang akan digunakan. Setelah uji normalitas dilakukan, akan dilakukan analisis data yang menyangkut tingkat kesehatan bank

yang diproksikan melalui rasio-rasio keuangan.

4.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *One Sample Kolmogorov –Smirnov Test*. Tujuan melakukan uji normalitas ini adalah untuk mengetahui apakah data yang digunakan terdistribusi normal ataupun tidak, sehingga alat analisis dapat ditentukan pada saat pengujian hipotesis. Jik nilai *asymp.sig.(2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai *asymp.sig.(2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

Tabel 4.2 Uji Normalitas NPL, ROA dan CAR Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71

	N	Mean	Std. Deviation	Asymp. Sig. (2-tailed)
NPL_SEBELUM	80	,03540431	,021838500	,002
NPL_SESUDAH	80	,03646575	,024013404	,000
ROA_SEBELUM	80	,00591089	,016324994	,000
ROA_SESUDAH	80	,00406188	,010811060	,000
CAR_SEBELUM	80	,24252454	,161008607	,000
CAR_SESUDAH	80	,23728271	,136248867	,000

*Sumber:*Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengujian normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test diatas, ketiga variabel yaitu *Non Performing*

Loan (NPL), Return On Asset (ROA) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) baik pada periode sebelum maupun sesudah penerapan PSAK 71 menunjukkan bahwa keenam data tersebut tidak terdistribusi normal dikarenakan memiliki nilai *Asymp.sig.(2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 ($\alpha < 0,05$). Nilai *Asymp.sig.(2-tailed)* pada variabel NPL periode sebelum penerapan PSAK 71 adalah sebesar 0,002 dan variabel NPL periode sesudah penerapan PSAK 71 adalah sebesar 0,000 sedangkan pada variabel ROA dan CAR baik itu pada periode sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 berturut-turut memiliki nilai yang sama yaitu 0,000. Sehingga dengan data yang tidak terdistribusi normal tersebut maka selanjutnya uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test*.

4.4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test*, dikarenakan data pada penelitian ini tidak terdistribusi normal. Pada penelitian ini mengajukan tiga hipotesis, dan berikut ini merupakan pengujian dari masing-masing hipotesis.

4.4.1 Pengujian *Non Performing Loan* (NPL) Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan signifikan *Risk Profile* yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71. Karena data *Non Performing Loan* (NPL) tidak terdistribusi normal, maka uji hipotesis yang digunakan adalah *Wilcoxon Signed Rank Test*. Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan *Risk Profile* yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71. Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dilakukan berdasarkan jumlah sampel yang digunakan yaitu sebanyak 40 perusahaan perbankan konvensional selama periode sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71. Kriteria pengambilan keputusan jika nilai *Asymp.sig.* Uji *Wilcoxon* $< 0,05$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Hasil pengujian *Non Performing Loan* (NPL) dengan menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.3. Uji *Wilcoxon Signed Rank Test Non Performing Loan* (NPL)

Test Statistics^a	
NPL_SESUDAH - NPL_SEBELUM	
Z	-,302 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,763

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan bahwa nilai *Asymp.sig.*(2-tailed) sebesar 0,763

(0,763 > 0,05). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima atau dengan kata lain tidak terdapat perbedaan yang signifikan *Risk Profile* yang diukur dengan *Non Performing Loan (NPL)* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71.

4.4.2 Pengujian *Return On Asset (ROA)* Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan signifikan *earnings* yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71. Oleh karena data pada *Return On Asset (ROA)* tidak terdistribusi normal, maka uji hipotesis yang digunakan sama dengan uji hipotesis yang pertama yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test*. Uji ini dilakukan berdasarkan sampel yang digunakan yaitu sebanyak 40 perusahaan perbankan konvensional selama periode sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71. Kriteria pengambilan keputusan jika nilai *Asymp.sig.* Uji *Wilcoxon* < 0,05 maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Hasil pengujian *Return On Asset (ROA)* dengan menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.4. *Wilcoxon Signed Rank Test Return On Asset (ROA)* Test Statistics^a

	ROA_SESUDAH - ROA_SEBELUM
Z	-2,863 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,004

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on positive ranks.

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengujian *Wilcoxon Signed Rank Test* diatas menunjukkan nilai *Asymp.sig.(2-tailed)* sebesar 0,004. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yakni 0,05 ($0,004 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Hipotesis alternatif (H_a) diterima dan Hipotesis nol (H_0) ditolak atau dengan kata lain terdapat perbedaan signifikan *earnings* yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71.

4.4.3 Pengujian *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan signifikan *capital* yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71. Oleh karena data pada *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak terdistribusi normal, maka uji hipotesis yang digunakan sama dengan uji hipotesis yang pertama yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test*. Uji ini dilakukan berdasarkan sampel yang digunakan yaitu sebanyak 40 perusahaan perbankan konvensional selama periode sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71. Kriteria pengambilan keputusan jika nilai *Asymp.sig. Uji Wilcoxon* $< 0,05$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Hasil pengujian *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dengan menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.5. Wilcoxon Signed Rank Test Capital Adequacy Ratio (CAR) Test Statistics^a

CAR_SESUDAH - CAR_SEBELUM	
Z	-2,489 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,013
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on positive ranks.	

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan bahwa nilai Asymp.sig.(2-tailed) sebesar 0,013. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yakni 0,05 ($0,013 < 0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak atau dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan *Capital* yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*, dapat disimpulkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Hipotesis	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Terdapat perbedaan signifikan <i>Risk Profile</i> yang diukur dengan <i>Non Performing Loan (NPL)</i> sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71.	0,763	Tidak Terdukung

Terdapat perbedaan signifikan <i>Earnings</i> yang diukur dengan <i>Return On Asset (ROA)</i> sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71	0,004	Terdukung
Terdapat perbedaan signifikan <i>Capital</i> yang diukur dengan <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71	0,013	Terdukung

4.5. Analisis Tambahan

Analisis tambahan dilakukan guna untuk pembuktian lebih mendalam terkait hasil dari uji-uji yang telah dilakukan sebelumnya. Pada analisis tambahan ini pengujian dilakukan pada 10 perusahaan perbankan yang telah menerapkan PSAK 71 sebelum 1 Januari 2020. Pengujian-pengujian yang dilakukan adalah berupa statistik deskriptif, uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Selanjutnya jika data tersebut normal dilanjutkan dengan uji parametrik *paired sample t-test*, namun jika data tidak berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

4.5.1. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.7 Hasil Analisis Deskriptif NPL, ROA dan CAR Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71 Pada 10 Perusahaan Perbankan yang Menerapkan PSAK 71 Sebelum 1 Januari 2020

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL_SEBELUM	20	,013706	,047929	,02719330	,010928902
NPL_SESUDAH	20	,012689	,049933	,02609105	,011455519
ROA_SEBELUM	20	,003057	,032872	,01436770	,008837961
ROA_SESUDAH	20	,000974	,039488	,01385535	,010921249
CAR_SEBELUM	20	,169940	,283437	,22266520	,030165110
CAR_SESUDAH	20	,168782	,254144	,21987345	,026126939

*Sumber:*Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diatas menunjukkan hasil periode pengamatan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71. Nilai minimum pada *Non Performing Loan* (NPL) dari seluruh sampel pada masing-masing periode pengamatan baik sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 adalah 0,013706 dimiliki oleh PT Bank Mega Tbk dan 0,012689 dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk. Kemudian nilai maksimum pada *Non Performing Loan* (NPL) sebelum penerapan PSAK 71 adalah 0,047929 dimiliki oleh PT Bank Pembangunan Jawa Timur Tbk, dan nilai maksimum *Non Performing Loan* (NPL) sesudah penerapan PSAK 71 adalah sebesar 0,049933 yang dimiliki oleh PT Bank Mayapada Tbk. Selanjutnya nilai rata-rata *Non Performing Loan* (NPL) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71

masing-masing adalah sebesar 0,02719330 dan 0,02609105. Lalu untuk nilai standar deviasi *Non Performing Loan* (NPL) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 masing-masing adalah sebesar 0,010928902 dan 0,011455519.

Hasil analisis statistik deskriptif nilai minimum pada *Return On Asset* (ROA) sebelum penerapan PSAK 71 adalah sebesar 0,003057 yang dimiliki oleh PT Bank Tabungan Negara Tbk, sedangkan sesudah penerapan PSAK 71 menunjukkan nilai minimum sebesar 0,000974 dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk. Selanjutnya nilai maksimum pada *Return On Asset* (ROA) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 masing-masing adalah sebesar 0,032872 yang dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan 0,039488 dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk. Nilai rata-rata *Return On Asset* (ROA) sebelum penerapan PSAK 71 adalah sebesar 0,01436770 sedangkan setelah penerapan PSAK 71 adalah sebesar 0,01385535. Lalu untuk nilai standar deviasi pada *Return On Asset* (ROA) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 masing-masing adalah sebesar 0,008837961 dan 0,010921249.

Hasil analisis statistik deskriptif pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ditunjukkan nilai minimum sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 masing-masing adalah sebesar 0,169940 yang dimiliki oleh PT Bank Tabungan Negara Tbk dan 0,168782 dimiliki oleh PT Bank Tabungan Negara Tbk. Lalu untuk nilai maksimum pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 masing-masing adalah sebesar 0,283437 yang dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga

Tbk dan 0,254144 dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk. Nilai rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebelum penerapan PSAK 71 adalah sebesar 0,22266520 sedangkan setelah penerapan PSAK 71 adalah sebesar 0,21987345. Lalu untuk nilai standar deviasi pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ditunjukkan nilai minimum sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 masing-masing adalah sebesar 0,030165110 dan 0,026126939.

4.5.2. Uji Normalitas *One Sample Kolmogorov –Smirnov Test*

Tabel 4.8 Uji Normalitas NPL, ROA dan CAR Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71 Pada 10 Perusahaan Perbankan Konvensional yang Menerapkan PSAK 71 Sebelum 1 Januari 2020

	N	Mean	Std. Deviation	Asymp. Sig. (2-tailed)
NPL_SEBELUM	20	,02719330	,010928902	,200
NPL_SESUDAH	20	,02609105	,011455519	,200
ROA_SEBELUM	20	,01436770	,008837961	,126
ROA_SESUDAH	20	,01385535	,010921249	,200
CAR_SEBELUM	20	,22266520	,030165110	,200
CAR_SESUDAH	20	,21987345	,026126939	,070

*Sumber:*Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengujian normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diatas, ketiga variabel yaitu *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) baik pada periode sebelum maupun sesudah penerapan PSAK 71

menunjukkan bahwa keenam data tersebut terdistribusi normal dikarenakan memiliki nilai *Asymp.sig.(2-tailed)* lebih besar dari 0,05 ($\alpha > 0,05$).

4.5.3. Uji Parametrik *Paried Sample t-Test*

Tabel 4.9 Uji Parametrik *Paried Sample T-Test* NPL, ROA dan CAR Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71 Pada 10 Perusahaan Perbankan Konvensional yang Menerapkan PSAK 71 Sebelum 1 Januari 2020

	T	Df	Sig. (2-tailed)
NPL_SEBELUM-NPL_SESUDAH	,866	19	,397
ROA_SEBELUM-ROA_SESUDAH	,180	19	,859
CAR_SEBELUM-CAR_SESUDAH	1,031	19	,316

*Sumber:*Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Uji Parametrik *Paried Sample T-Test* pada *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan bahwa nilai *Asymp.sig.(2-tailed)* sebesar 0,397 ($0,397 > 0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan *Risk Profile* yang diukur dengan *Non Perfoarming Loan (NPL)* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71.

Selanjutnya berdasarkan hasil pengujian Parametrik *Paried Sampel T-Test* pada *Return On Asset* (ROA) diatas menunjukkan nilai *Asymp.sig.(2-tailed)* sebesar 0,859. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yakni 0,05 ($0,859 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan *earnings* yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71.

Lalu berdasarkan Uji Parametrik *Paried Sampel T-Test* pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan bahwa nilai *Asymp.sig.(2-tailed)* sebesar 0,316. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yakni 0,05 ($0,316 > 0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan *Capital* yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71.

4.6. Pembahasan

4.6.1 Perbedaan *Risk Profile* Yang Diukur Dengan *Non Perfoarming Loan* (NPL) Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71

Non Perfoarming Loan (NPL) adalah salah satu indikator untuk menilai tingkat kesehatan bank. *Non Perfoarming Loan* (NPL) ini mencerminkan risiko kredit yang ada pada perbankan, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Semakin rendah rasio NPL maka semakin rendah pula tingkat kredit bermasalah yang terjadi, yang berarti semakin baik kondisi bank tersebut. *Non Perfoarming Loan* (NPL) ini merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektabilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank.

Hasil dari pengujian hipotesis *Risk Profile* yang diukur dengan *Non Perfoarming Loan* (NPL) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 menunjukkan angka sebesar 0,763 ($0,763 > 0,05$). Angka tersebut memiliki arti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan *Risk Profile* yang

diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71. Namun walaupun tidak terdapat perbedaan yang signifikan, hasil rata-rata dari *Non Performing Loan* (NPL) pada periode sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 mengalami perbedaan yaitu pada sebelum penerapan PSAK 71 adalah sebesar 0,03540431 atau 3,54%, sedangkan setelah penerapan PSAK 71 mengalami kenaikan menjadi sebesar 0,03646575 atau 3,64%. Hal ini berarti bahwa kredit bermasalah yang terjadi setelah penerapan PSAK 71 lebih besar dibandingkan dengan sebelum penerapan PSAK 71. Jika dihubungkan dengan teori, hal ini sejalan dengan teori yang ada dimana dengan dilakukannya penerapan PSAK 71 rasio *Non Performing Loan* (NPL) mengalami kenaikan dikarenakan pada PSAK 71 ini perbankan harus membentuk CKPN di awal pemberian kredit. Kenaikan NPL ini juga dipengaruhi dengan adanya *pandemic covid-19* yang memberikan pengaruh pada dunia kerja dimana kurang lebih 2,8 juta pekerja terkena dampak dari *covid-19* ini. Implikasi dari tidak bekerjanya para pekerja adalah kehilangan pendapatan dan keuntungan, sehingga berdampak pada sektor usaha atau UMKM yang dijalankan oleh para pengusaha. Hal ini akan mendorong terjadinya ketidakmampuan debitur atau peminjam untuk mengembalikan dana yang dipinjam. Hal ini dibuktikan dengan kredit macet yang selalu mengalami kenaikan pada periode kuartal 1 dan 2 tahun 2020. Perkembangan kredit macet yang terus meningkat selama periode tersebut tentu saja memberi pengaruh terhadap rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah (NPL) yang ada pada perbankan (Tiwu, 2020). Hal yang serupa

juga disampaikan oleh OJK dalam Laporan Profil Industri Perbankan Triwulan 2 Tahun 2020, dimana secara umum peningkatan NPL terjadi pada hampir semua sektor ekonomi dipengaruhi oleh kondisi perekonomian global maupun domestik yang kian tertekan akibat pandemi *covid-19* yang melemahkan seluruh aktivitas usaha. Jika dimasukkan kedalam kriteria peringkat kesehatan bank, hasil rata-rata dari *Non Performing Loan* (NPL) baik itu pada periode sebelum maupun sesudah penerapan PSAK 71 masuk ke dalam kategori sehat ($2\% \leq \text{NPL} < 5\%$).

Namun pada pengujian/analisis tambahan *Non Performing Loan* (NPL) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 pada 10 perusahaan perbankan konvensional yang telah menerapkan PSAK 71 sebelum 1 Januari 2020 menunjukkan hasil rata-rata pada sebelum penerapan PSAK 71 adalah sebesar 0,02719330 (2,71%), dan setelah penerapan PSAK 71 mengalami penurunan menjadi sebesar 0,02609105 (2,6%). Hasil pengujian ini bertolak belakang dengan teori yang ada yaitu bahwa setelah adanya penerapan PSAK 71 mengakibatkan rasio *Non Performing Loan* (NPL) mengalami kenaikan dikarenakan dengan penerapan PSAK 71 membuat bank harus menyiapkan CKPN diawal pemberian kredit sehingga mengakibatkan CKPN yang dibentuk lebih besar. Hal ini terjadi dikarenakan pada 10 perusahaan di uji tambahan ini dalam penerapannya belum sepenuhnya (100%) dilakukan oleh perusahaan perbankan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurisya & Wardoyo (2013) dimana tidak terdapat perbedaan yang signifikan *Non Performing Loan* (NPL) antara bank yang telah dan belum

mengadopsi IFRS.

4.6.2 Perbedaan *Earnings* Yang Diukur Dengan *Return On Asset* (ROA) Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71

Return On Asset (ROA) merupakan hasil perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset dalam suatu periode. Rasio ini dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan bank. ROA menunjukkan efektivitas perusahaan sehingga menjadi bagian penting perusahaan mengingat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aset dapat mencerminkan tingkat efisiensi usaha suatu bank. Semakin besar ROA, semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga semakin kecil kemungkinan terjadi bank dalam kondisi bermasalah.

Hasil dari pengujian hipotesis *Earnings* yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 menunjukkan angka sebesar 0,004 ($0,004 < 0,05$). Angka tersebut memiliki arti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan *Earnings* yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71. Hasil rata-rata dari *Return On Asset* (ROA) pada periode sebelum penerapan PSAK 71 adalah sebesar 0,00591089 (0,59%), sedangkan setelah penerapan PSAK 71 mengalami penurunan menjadi sebesar 0,00406188 (0,4%). Dilihat dari hasil rata-rata *Return On Asset* (ROA) pada periode sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 ini sudah sesuai dengan teori, dimana dengan dilakukannya penerapan PSAK 71 akan berdampak pada penurunan rasio *Return On Asset* (ROA) dikarenakan pada PSAK 71 yang mengharuskan

perbankan untuk membentuk CKPN diawal pemberian kredit yang mengakibatkan CKPN yang dibentuk oleh perbankan akan menjadi lebih besar dan imbasnya adalah laba perusahaan yang akan tergerus. Jika dimasukkan ke dalam kriteria peringkat kesehatan bank, hasil rata-rata dari *Return On Asset* (ROA) pada periode sebelum maupun penerapan PSAK 71 masuk kedalam kategori cukup sehat ($0,5\% < ROA \leq 1,25\%$). Sedangkan pada periode setelah penerapan PSAK 71 masuk kedalam kategori kurang sehat ($0\% < ROA \leq 0,5\%$).

Hal yang serupa juga didapatkan pada pengujian/analisis tambahan *Return On Asset* (ROA) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 pada 10 perusahaan perbankan konvensional yang telah menerapkan PSAK 71 sebelum 1 Januari 2020 menunjukkan hasil rata-rata pada sebelum penerapan PSAK 71 adalah sebesar 0,01436770 (1,43%) dan mengalami penurunan setelah penerapan PSAK 71 yaitu sebesar 0,01385535 (1,38%). Jika dimasukkan ke dalam kriteria peringkat kesehatan bank, hasil rata-rata dari *Return On Asset* (ROA) pada periode sebelum maupun sesudah penerapan PSAK 71 masuk kedalam kategori sehat ($1,25\% < ROA \leq 1,5\%$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gani (2012), dimana terdapat perbedaan signifikan pada *Return On Asset* (ROA) sebelum dan setelah penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Hasil yang sama juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2013) dan Faustino (2015) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan ROA sebelum dan setelah penerapan PSAK 55 (Revisi 2011).

4.6.3 Perbedaan *Capital* Yang Diukur Dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau Rasio Kecukupan Modal merupakan rasio yang mempresentasikan kemampuan bank dalam menyediakan dana yang digunakan sebagai cadangan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya risiko kerugian. Hal ini memperlihatkan bahwa seluruh aktiva yang dimiliki perbankan baik berupa kredit, penyertaan, surat berharga, maupun tagihan pada bank lain mengandung risiko yang harus dibiayai dari modal sendiri dan juga dana-dana yang diperoleh dari sumber lain seperti dana dari masyarakat berupa tabungan, giro, deposito dan lainnya. Jadi rasio kecukupan modal ini merupakan indikator kemampuan bank menutupi penurunan aktiva yang terjadi sebagai akibat dari timbulnya kerugian-kerugian yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. CAR ini merupakan hasil perbandingan antara modal dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Nilai CAR yang semakin tinggi akan menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjamin atau menutupi setiap risiko kerugian yang mungkin timbul.

Hasil dari pengujian hipotesis *Capital* yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 menunjukkan angka sebesar 0,013 ($0,013 < 0,05$). Angka tersebut memiliki arti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan *Capital* yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71. Hasil rata-rata dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada periode sebelum penerapan PSAK 71 adalah sebesar 0,24252454 (24,25%), sedangkan

setelah dilakukan penerapan PSAK 71 mengalami penurunan menjadi sebesar 0,23728271 (23,72%). Dari hasil rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 tersebut sudah sesuai dengan teori, dimana dengan dilakukannya penerapan PSAK 71 ini akan berdampak pada penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dikarenakan pada PSAK 71 yang mengharuskan perbankan untuk membentuk CKPN diawal pemberian kredit yang mengakibatkan CKPN yang dibentuk oleh perbankan akan menjadi lebih besar. Jika dimasukkan ke dalam kriteria peringkat kesehatan bank, hasil rata-rata dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) baik pada periode sebelum maupun sesudah penerapan PSAK 71 masuk kedalam kategori sangat sehat ($CAR > 12\%$).

Hal yang serupa juga didapatkan pada pengujian/analisis tambahan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 pada 10 perusahaan perbankan konvensional yang telah menerapkan PSAK 71 sebelum 1 Januari 2020 menunjukkan hasil rata-rata pada sebelum penerapan PSAK 71 adalah sebesar 0,22266520 (22,2%) dan mengalami penurunan setelah penerapan PSAK 71 yaitu sebesar 0,21987345 (21,9%). Jika dimasukkan ke dalam kriteria peringkat kesehatan bank, hasil rata-rata dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada periode sebelum maupun sesudah penerapan PSAK 71 masuk kedalam kategori sangat sehat ($CAR > 12\%$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salin (2018) dimana terdapat perbedaan yang signifikan pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebelum dan sesudah penerapan *Good Corporate Governance* pada perbankan. Hal yang serupa juga didapatkan pada penelitian yang

dilakukan oleh Faustina (2017), dimana terdapat perbedaan yang signifikan pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebelum dan sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan mengenai Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71 Dengan Menggunakan Pendekatan *Risk Profile*, *Earnings* dan *Capital*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1 Tidak terdapat perbedaan yang signifikan *Risk Profile* yang diukur dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan nilai *Asymp. Sig. (2- tailed)* sebesar 0,763 ($0,763 > 0,05$).
- 2 Terdapat perbedaan yang signifikan *Earnings* yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan nilai *Asymp. Sig. (2- tailed)* sebesar 0,004 ($0,004 < 0,05$).
- 3 Terdapat perbedaan yang signifikan *Capital* yang diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil uji *Wilcoxon*

Signed Ranks Test dengan nilai *Asymp. Sig. (2- tailed)* sebesar 0,013 ($0,013 > 0,05$).

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Penelitian ini menggunakan periode amatan yang berbeda-beda yaitu untuk dua quartal sebelum dan dua quartal sesudah penerapan PSAK 71, dimana periode penerapan PSAK 71 berbeda-beda pada setiap perusahaan perbankan.
- 2 Penelitian ini hanya menggunakan periode laporan keuangan quartal, yaitu pada dua quartal sebelum dan dua quartal sesudah penerapan PSAK 71
- 3 Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel bebas yaitu *Non Performing Loan (NPL)*, *Return On Asset (ROA)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

5.3 Saran

Peneliti ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan dan kekurangan. Adapun saran yang dapat disampaikan atas dasar penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya antara lain adalah sebagai berikut:

- 1 Bagi Perusahaan

Sebaiknya perusahaan melakukan tindakan dalam menentukan strategi dan melakukan pengambilan keputusan dengan tepat setelah adanya

penerapan PSAK 71 ini. Hal itu dapat mengurangi risiko yang merugikan perusahaan dan investor.

2 Bagi Investor

Untuk tidak terlalu terburu-buru dalam pengambilan keputusan investasi. Pentingnya memeriksa laporan keuangan perusahaan secara historis serta memperhitungkan rasio keuangannya sehingga diharapkan investor dapat mengambil keputusan dengan tepat.

3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk menggunakan periode amatan yang sama pada setiap variabel dan juga dapat menggunakan laporan tahunan dalam pengolahan datanya serta memperpanjang periode penelitian agar didapatkan hasil perbedaan yang lebih komperhensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R., Yuliani, & Umrie, R. H. (2017). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Sebelum dan Sesudah Spin Off. *Ekspektra, Jurnal Manajemen dan Bisnis, Vol.1 No. 1*, 11-20.
- Beritasatu.com.(2018, April 17). Retrieved Agustus 21, 2020, from Beritasatu.com: <https://www.beritasatu.com/nasional/488544-peran-psak-71-dalam-pencegahan-krisis>
- Booklet Perbankan Indonesia. (2011). (p. 3). Jakarta: Bank Indonesia.
- Brigham, E. F., & Daves, P. R. (2004). *Intermediate Financial Management*. United States: Thomson South Western.
- Cholifah, A. N., & Suhadak. (2017). Analisa Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum dan Sesudah Terbentuknya Joint Venture (Studi Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Periode Tahun 2014 - Tahun 2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 42, No. 1*, 115-124.
- Daniswara, F. (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Berdasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnins and Capital (RGEC) Pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Periode 2011-2014. *Jurnal GEMA, THN XXX/51*, 2344-2360.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dewi, I. A., & Purnawati, N. K. (2016). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan

Sebelum dan Sesudah Akuisisi Pada Bank Sinar Bali. *E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 6*, 3504-3531.

Elsiefy, E. (2013). Comparative Analysis of Qatari Islamic Banks Performance versus Conventional Banks Before, During and After the Financial Crisis. *International Journal of Business and commerce, Vol.3, No. 3*, 11-41.

Exposure Draft Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (ED PSAK) 55. (2011). *Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran* (pp. 1-366). Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Fiscal, Y., & Lusiana, L. (2014). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas BPR. *Jurnal Akuntansi & Keuangan, Vol. 5, No. 2*, 127-158.

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Jawa Tengah: Bp Universitas Diponegoro.

Harun, U. (2016). Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen Vol. 4, No. 1.*, 67-82.

Houston, & Brigham, E. F. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.

Kasmir. (2005). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Kesimpulan Hasil Pembahasan Isu Implementasi PSAK 71- Instrumen Keuangan Tahun 2018. (2018). *Forum Diskusi Isu Implementasi PSAK 71* (pp. 1-35). Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Kurniawan, R. (2019, Agustus). Retrieved Agustus 21, 2020, from

Finansialku.com: <https://www.finansialku.com/penerapan-psak-71/>

Nurisyah, M., & Wardoyo. (2013). Analisis Perbandingan Kinerja Perbankan Yang Mengadopsi Standar Pelaporan Keuangan Internasional. *Proceeding PESAT, Vol. 5*, 24-30.

Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011. (2011). *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.

Peraturan Bank Indonesia No. 15/15/DPNP 2013. (2013). *Perihal: Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 55. (2014). *Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran* (pp. 1-187). Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Purnawati, N. K., & Kesuma Dewi, I. A. (2016). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum dan Sesudah Akuisisi Pada Bank Sinar Bali . *E-Jurnal Manajemen Unud, Vol.5, No. 3*, 3504-3531.

Rizal, A. P., & Shauki, E. R. (2019). Motif dan Kendala Bank Melakukan Implementasi Dini PSAK No. 71 Terhadap CKPN Kredit. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol. 16, No. 1*, 83-107.

Salawita, T., & Azib. (2019). Analisis Perbandingan Kesehatan Bank Sebelum dan Sesudah Adanya Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan Metode RGEC (Studi Kasus pada Perusahaan Bank Go Public yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014). *Prosiding Manajemen, Vol. 05, No. 1*, 405-411.

Simanjuntak, J. (2016). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR) dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return

- On Assets (ROA) Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis & Manajemen Vol. 2, No. 2.*, 102-111.
- Sugiantari, N. P., & Dana, I. M. (2019). Pengaruh Loan To Deposit Ratio, Net Interest Margin dan Inflasi Terhadap Profitabilitas. *E-Jurnal Manajemen, Vol. 8, No. 11*, 2302-8912.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulistianingsih, H., & Maivalinda. (2018). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah dengan Menggunakan Pendekatan RGEC. *Jurnal Menara Ekonomi, Vol. IV, No. 1*, 39-47.
- Sulub, Y. A., & Salleh, M. C. (2019). Financial Performance of Islamic and Conventional Banks in Malaysia: A Comparative Analysis. *International Journal of Management and Applied Research, Vol. 6, No. 4*, 375-385.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP. (2011). *Perihal: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.